

KETERKAITAN GLOBALISASI DENGAN PERTUMBUHAN INKLUSIF PADA NEGARA-NEGARA ASEAN BERPENDAPATAN MENENGAH

Links of Globalization to Inclusive Growth in Middle-Income ASEAN Countries

Titis Kusuma Lestari^{1,2}, Dwi Budi Santoso², Putu Mahardika Adi Saputra²

¹Pusat Kebijakan Ekspor Impor dan Pengamanan Perdagangan, Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan, Jl. M. I Ridwan Rais No. 5, Gambir – Jakarta Pusat, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya, Jl. MT Haryono 165 Malang – Jawa Timur, Indonesia

Email: titis.lestari@kemendag.go.id

Naskah diterima: 25/05/2021; Naskah direvisi: 23/05/2022; Disetujui diterbitkan: 27/06/2022; Dipublikasikan online: 31/07/2022

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, arus globalisasi dan gelombang teknologi menimbulkan kompetisi di pasar internasional. Untuk memenangkan kompetisi, beberapa negara mendorong kebijakan ke arah keterbukaan perdagangan dan menarik investasi asing sebanyak mungkin. Kebijakan tersebut akan mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian ini dikaji mengenai keterkaitan antara ekspor dan investasi asing, sebagai indikator globalisasi, dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, sebagai indikator pertumbuhan inklusif, di negara ASEAN berpendapatan menengah dengan menggunakan analisis regresi panel *Three Stage Least Square* (3SLS) selama periode 1995-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam konsep globalisasi, terdapat hubungan dua arah yang signifikan antara ekspor dan investasi asing. Di sisi lain, dalam konsep pertumbuhan inklusif, juga terdapat hubungan dua arah yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Sementara itu, ekspor dan investasi asing, sebagai indikator globalisasi, secara positif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif hanya di negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk mendorong kebijakan yang mempermudah ekspor, khususnya untuk produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing, sehingga kontribusi ekspor meningkat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya.

Kata Kunci: Globalisasi, Ekonomi Inklusif, Infrastruktur, 3SLS

Abstract

In the middle of the last century, globalization and technological waves have created competition in the international market. To win the competition, some countries are pushing policies toward trade openness and attracting as much foreign investment as possible. These policies will accelerate development and increase economic growth, but will also increase income inequality. This study examines the relationship between exports and foreign investment, as an indicator of globalization, with economic growth and income inequality, as an indicator of inclusive growth, in middle-income ASEAN countries using a Three Stage Least Square (3SLS) panel regression analysis during the period 1995-2015. The empirical finding indicates that, in the concept of globalization, there is a significant two-way relationship between exports and foreign investment. On the other hand, in the concept of inclusive growth, there is also a significant two-way relationship between economic growth and income inequality. Meanwhile, exports and foreign investment, as indicators of

<https://doi.org/10.30908/bilp.v16i1.594>

Published by Trade Policy Agency, Ministry of Trade. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

globalization, can positively encourage inclusive economic growth only in upper middle-income ASEAN countries. Therefore, it is recommended to encourage policies that facilitate exports, especially for products that have high added value and competitive products, so that the contribution of exports increases and is able to increase the country's economic growth.

Keywords: *Globalization, Inclusive Economy, Infrastructure, 3SLS*

JEL Classification: *F40, F62, I00, O18*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terjadi sangat cepat di pertengahan abad terakhir. Meluasnya gelombang teknologi tersebut mendorong arus globalisasi yang memaksa negara-negara di dunia untuk ikut serta dalam keterbukaan ekonomi internasional. Sebagian besar perekonomian di dunia bersifat terbuka, dimana arus barang dan jasa serta arus uang terjadi antar negara. Keterbukaan ekonomi menjadi arena persaingan bagi Negara-negara untuk memperebutkan pasar dan terus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Interaksi internasional tersebut dianggap penting dan mendorong pertumbuhan perekonomian (Mankiw, 2006).

Adapun Coulibaly dkk (2018) menyampaikan bahwa dari berbagai perspektif, baik perspektif ekonomi, sosial, budaya, maupun teknis, globalisasi mendorong perdagangan bebas dan arus modal, migrasi, agama, etika kerja, dan kemajuan mekanis atau teknologi yang secara

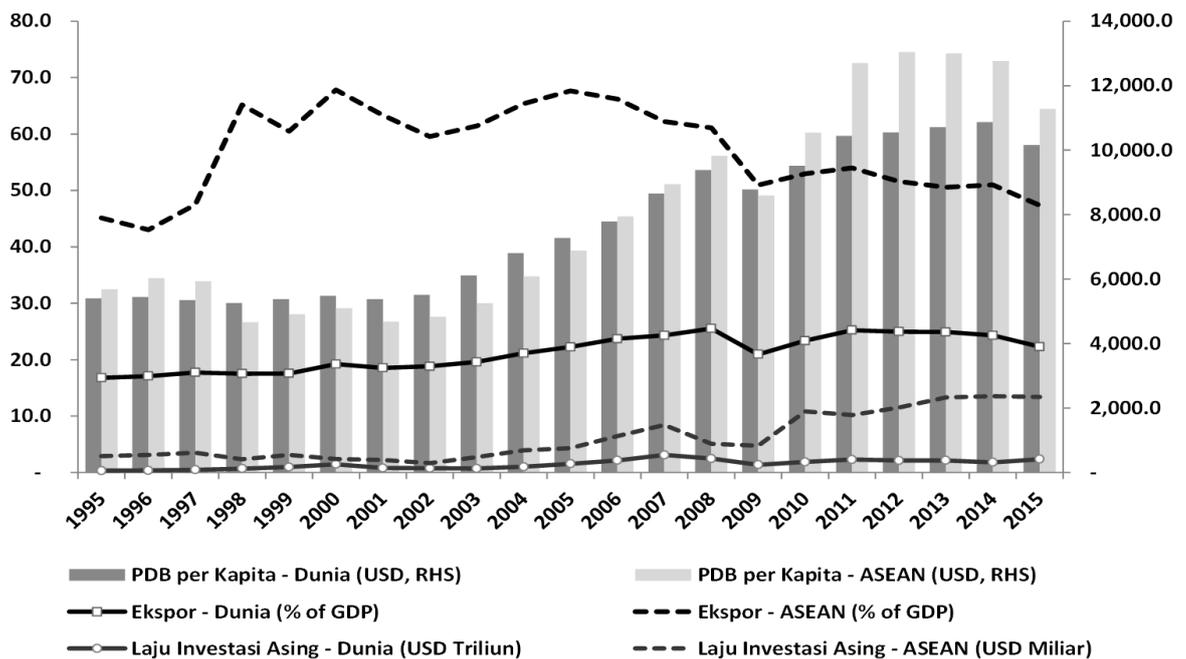
signifikan memengaruhi pertumbuhan global dan pola pembangunan.

Dollar dan Kraay (2004) juga menyebutkan bahwa keterbukaan ekonomi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama melalui sektor perdagangan internasional. Setelah 20 tahun membuka perdagangan (1970-1990an), negara-negara maju dapat meningkatkan ekonomi per kapita sebesar 2,2% dan 5,0% untuk negara berkembang. Sedangkan negara-negara yang tidak membuka perdagangannya hanya naik 1,4% pada periode yang sama. Hal ini juga didukung oleh Awokuse (2007), dimana keterbukaan perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di Negara-negara Eropa Tengah dan Timur.

Selain keterbukaan perdagangan, investasi asing juga merupakan salah satu sektor yang menjadi penghubung suatu negara dengan pasar internasional dan merupakan kegiatan ekonomi yang mendorong pertumbuhan paling cepat di dunia. Hal

tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Wu dan Hsu (2012), dimana keterbukaan ekonomi yang terjadi di antara negara-negara di dunia ini dilakukan melalui perdagangan dan investasi asing. Artinya, dengan mengembangkan kebijakan di sektor perdagangan (mendorong ekspor) dan investasi

asing, sebuah negara dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di negaranya sekaligus terlibat langsung dalam globalisasi. Data dunia dan *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) juga menunjukkan hubungan tersebut sebagaimana disampaikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan PDB per Kapita, Ekspor, dan Investasi Asing di Dunia dan ASEAN periode 1995-2015

Sumber: World Bank (2018), diolah

Dari Gambar 1. dapat dikatakan bahwa tren perkembangan perekonomian dunia, dalam hal ini PDB per kapita, meningkat seiring dengan peningkatan keterbukaan ekspor dan arus investasi asing. Pada tahun 2009, terlihat bahwa ketika keterbukaan ekspor dan investasi asing mengalami penurunan signifikan, PDB per kapita juga

mengalami penurunan yang cukup signifikan. Adapun perkembangan perekonomian di ASEAN selama periode 1995-2015 juga cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan arus investasi yang sangat signifikan.

Keterbukaan perdagangan dan investasi asing akan mempercepat pembangunan dan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Benhabib (2003) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan merupakan *trade-off*, dimana kebijakan yang dikeluarkan hanya dapat mendukung salah satu dari kedua indikator tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Banerjee dan Newman (2003), dimana keterbukaan perdagangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, namun juga akan meningkatkan ketimpangan. *Trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan akibat kebijakan keterbukaan perdagangan juga disebutkan oleh Aradhyula dkk (2007).

Dalam rangka menjembatani *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, para ekonom mengenalkan pertumbuhan ekonomi inklusif. Ngepah (2017) dan Klasen (2010) menjelaskan pendekatan konseptual untuk pertumbuhan inklusif yang diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi non-diskriminatif yang memberikan akses yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kerugian (ketimpangan/kesenjangan pendapatan). Adapun untuk

mengarahkan pertumbuhan ekonomi agar lebih mendukung masyarakat miskin, atau lebih inklusif, Stuart (2011) menyarankan 4 kebijakan, yaitu : 1. Mengelola komposisi sektor yang mendukung pertumbuhan; 2. Meningkatkan modal manusia, aset, teknologi, dan ketersediaan infrastruktur dalam perekonomian; 3. Menerapkan makroekonomi prudensial yang dikombinasikan dengan kebijakan perpajakan progresif dan belanja sosial; dan 4. Menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kebijakan untuk menciptakan pertumbuhan inklusif adalah dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur. Hal ini didukung oleh Regan (2017) yang menyebutkan bahwa infrastruktur merupakan aset penting dalam mendorong peningkatan output negara, pertumbuhan, produktivitas, dan kinerja ekonomi mikro. Sejalan dengan Regan, penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Mahyideen (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan infrastruktur, dalam hal ini baik kuantitas maupun kualitas, mampu meningkatkan arus perdagangan dan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh bentuk infrastruktur

tersebut adalah teknologi informasi dan internet, dimana peningkatan teknologi informasi dan internet sebesar 10%, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar lebih dari 1% dan 2%. Adapun penelitian Rehman dkk (2011) menghasilkan bahwa infrastruktur secara signifikan dapat menarik investasi asing, dalam kasus di Pakistan. Dalam jangka pendek, peningkatan 1% dalam infrastruktur menghasilkan peningkatan investasi asing sebesar 1,03% dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan aliran investasi asing sebesar 1,31%.

Infrastruktur merupakan katalis bagi perdagangan dan investasi. Selain itu, perbaikan infrastruktur juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Seperti disampaikan oleh Calderón dan Servén (2004), Raychaudhuri dan De (2010), serta Mendoza (2017), ketimpangan pendapatan mengalami penurunan sekitar 0,02-0,49 seiring dengan peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur. Sehingga, dapat dikatakan pembangunan infrastruktur merupakan kunci utama untuk pengurangan kemiskinan sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan perdagangan dan penarikan investasi asing.

ASEAN, sebagai sebuah *economic community*, ternyata memiliki kondisi perekonomian yang berbeda di antara negara-negaranya. Berdasarkan pendapatannya, negara-negara di ASEAN terpisah menjadi tiga kelompok pendapatan, yakni *High Income* yang terdiri dari Singapura dan Brunei Darusalam, *Upper Middle Income* yang terdiri dari Malaysia dan Thailand, dan *Lower Middle Income* yang terdiri dari Indonesia, Filipina, Laos, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa ASEAN telah menjadi satu *economic community*. Dengan demikian, arus uang dan arus barang yang terjadi antar Negara di ASEAN menjadi semakin bebas dan mudah. ASEAN merupakan pasar terbesar ke-3 di dunia setelah RRT dan India. Selain itu, ASEAN juga menjadi eksportir terbesar ke-3 dunia dan memiliki GDP terbesar ke-5 di dunia. Melihat fakta-fakta tersebut, maka sangat memungkinkan arus globalisasi sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi di negara-negara ASEAN.

Fakta bahwa delapan dari sepuluh negara anggota ASEAN termasuk ke dalam kategori negara berpendapatan menengah sangat menarik untuk

diteliti, mengingat apa yang disampaikan oleh Alonso dkk (2014) bahwa negara-negara berpendapatan menengah masih menghadapi kerentanan yang cukup besar yang memengaruhi proses pembangunannya. Negara berpendapatan menengah tidak hanya membutuhkan dukungan dari komunitas internasional, namun komunitas internasional juga membutuhkan negara berpendapatan menengah agar target pengembangan ekonomi global dapat dipenuhi, mengingat lebih dari 70% negara di dunia masih dalam kategori negara berpendapatan menengah. Sehingga penting untuk mengetahui keterkaitan globalisasi dan pertumbuhan inklusif di negara ASEAN, khususnya yang berpendapatan menengah, untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang tidak hanya mendukung negara tersebut untuk mengatasi permasalahan pembangunannya sendiri, tetapi juga mendukung upaya negara-negara tersebut untuk berpartisipasi lebih intens dalam agenda pembangunan secara regional dan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara globalisasi, yang berupa ekspor dan

investasi asing, terhadap pertumbuhan inklusif yang mencakup pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN berpendapatan menengah, dengan infrastruktur sebagai katalis. Tulisan ini terbagi ke dalam lima bagian dengan pendahuluan dan tinjauan pustaka di bagian pertama dan kedua. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian. Selanjutnya, pada bagian keempat dan kelima merupakan hasil pembahasan dan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk negara-negara anggota ASEAN, khususnya negara-negara yang berpendapatan menengah, yakni Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Laos, Vietnam, Myanmar dan Kamboja. Kedelapan negara tersebut berada dalam satu *economic community*; memiliki tingkat pendapatan per kapita yang hampir setara; memiliki kondisi geografi dan cuaca yang hampir sama, sehingga memiliki jenis komoditi ekspor yang hampir sama. Analisis juga akan dilakukan untuk 2 (dua) kelompok Negara, yakni kelompok Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas (*upper middle income*) yang terdiri dari Thailand dan Malaysia serta kelompok Negara ASEAN

berpendapatan menengah kebawah (*lower middle income*) yang terdiri dari Indonesia, Filipina, Laos, Vietnam, Myanmar dan Kamboja.

Klasifikasi negara tersebut didasarkan pada laporan World Bank pada tahun 2016, dengan kategori sebagai berikut: (1) Negara berpendapatan rendah (*Low Income*), yakni negara dengan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita 1.025 USD atau kurang; (2) Negara berpendapatan menengah bawah (*Lower Middle Income*), yakni Negara dengan PNB per kapita antara 1.026 USD dan 4.035 USD; (3) Negara berpendapatan menengah atas (*Upper Middle Income*), yakni negara dengan PNB per kapita antara 4.036 USD dan 12.475 USD; dan (4) Negara berpendapatan tinggi (*High Income*), yakni negara dengan PNB per kapita 12.476 USD atau lebih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang berupa data panel selama periode 1995-2015 untuk delapan negara dengan variabel ekspor, arus investasi asing, infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Data sekunder tersebut diperoleh dari World Bank (WB), International Monetary Fund (IMF), International Labour

Organization (ILO), Standardized World Income Inequality Database (SWIID), serta sumber-sumber lain yang berasal dari beberapa penerbitan studi-studi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan, yaitu menganalisis keterkaitan ekspor, investasi, infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah, digunakan teknik analisis regresi panel *Three Stage Least Square* (3SLS) yang merupakan metode penduga bagi model persamaan simultan. Alasan digunakannya metode 3SLS adalah adanya hubungan simultan atau hubungan dua arah pada beberapa variabel yang digunakan, sebagai contoh pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan, sehingga tidak dapat digunakan penduga parameter persamaan tunggal tanpa memperhitungkan informasi yang disediakan oleh persamaan lain dalam sistem. Sebelum melakukan analisis 3SLS, perlu dilakukan penyusunan dataset yang terdiri dari seluruh variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun salah satu variabel, yakni stok infrastruktur dibentuk dengan menggunakan indeks

komposit dari 7 variabel, yakni *Air Transport Freight; Electric Power Consumption; Renewable Electricity Output; Rail Lines; Individuals using the Internet; Mobile Cellular Subscription; dan Fixed Telephone Subscription*.

Sebelum melakukan estimasi terhadap model persamaan simultan, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menguji adanya simultanitas. Jika simultanitas itu ada, maka satu atau lebih variabel penjelas akan menjadi variabel endogen dan oleh karenanya akan berkorelasi dengan residual dari persamaan di mana variabel tersebut muncul sebagai variabel penjelas. Jika tidak terdapat simultanitas, maka metode OLS akan menghasilkan nilai penduga parameter yang konsisten dan efisien. Sedangkan pendugaan dengan metode *instrumental variables* (termasuk 2SLS dan 3SLS), pada sisi lain akan konsisten, tetapi tidak efisien. Sebaliknya jika terdapat simultanitas, maka metode OLS akan tidak konsisten, sedangkan metode *instrumental-variables* akan menghasilkan penduga parameter yang konsisten dan efisien (Pindyck dan Rubinfeld, 1991).

Identifikasi juga harus dilakukan sebelum melakukan estimasi model

dengan menggunakan metode 3SLS, yakni untuk mengetahui apakah parameter persamaan struktural dapat diduga dari persamaan bentuk tereduksi/ sederhana (*reduced form* pada tahap 1 estimasi dengan 3SLS). Masalah identifikasi muncul karena set yang berbeda dari koefisien struktural mungkin kompatibel dengan set data yang sama (Gujarati, 2004).

Metode 3SLS digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara keterbukaan perdagangan, investasi, infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan di *Middle Income ASEAN Countries*. Metode 3SLS dikembangkan oleh Zellner dan Theil (1962) yang merupakan metode estimasi pada model regresi simultan yang terdiri dari lebih dari satu persamaan model, dimana terdapat hubungan antar persamaan-persamaan tersebut. Metode 3SLS merupakan kombinasi dari 2 metode, yakni *two stage least square* (2SLS) dan metode *seemingly unrelated regression* (SUR). Dalam model simultan, variabel respon pada suatu persamaan dapat juga bertindak sebagai variabel penjelas pada persamaan lainnya. Model sistem persamaan simultan dalam bentuk struktural memiliki M variabel endogen

dan K variabel eksogen (*predetermined*).

Menurut Senadza dan Diaba (2018), fluktuasi nilai tukar mata uang lokal sangat berdampak pada perdagangan internasional. Hal serupa juga disampaikan oleh Khalighi dan Fadaei (2017) dimana nilai tukar merupakan factor krusial bagi ekspor secara umum dan secara khusus untuk ekspor Kurma di Iran. Sementara itu, Çeviş dan Çamurdan (2007) menyampaikan bahwa produktivitas tenaga kerja dan upah minimum yang sesuai akan mendorong investasi asing sebagai proses efisiensi perusahaan dalam proses produksi. Selain itu, tingkat pendidikan, tingkat keterbukaan ekonomi, risiko dan variabel yang terkait dengan kinerja ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat bunga riil adalah penentu utama investasi asing.

Mengacu pada hal tersebut, variabel endogen dalam model yang dibentuk yaitu variabel Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, dan Investasi Asing. Sementara variabel eksogen yang digunakan yaitu variabel Infrastruktur, Inflasi, Populasi, Tingkat Upah, Tingkat Pendidikan, Patent, Nilai Tukar, dan Suku Bunga.

Dalam penelitian ini, persamaan struktural yang dianalisis terdiri dari 4 persamaan, yaitu:

$$INQ_{it} = \alpha_0 + \beta_1 Growth_{it} + \beta_2 EX_{it} + \beta_3 FDI_{it} + \beta_4 SI_{it} + \beta_5 Edu_{it} + \beta_6 Pop_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$Growth_{it} = \alpha_0 + \beta_1 INQ_{it} + \beta_2 EX_{it} + \beta_3 FDI_{it} + \beta_4 Growth_{i(t-1)} + \beta_5 SI_{it} + \beta_6 Patent_{it} + \beta_7 Inf_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

$$EX_{it} = \alpha_0 + \beta_1 Growth_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 FDI_{i(t-1)} + \beta_4 EX_{i(t-1)} + \beta_5 SI_{it} + \beta_6 Inf_{it} + \beta_7 ER_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

$$FDI_{it} = \alpha_0 + \beta_1 EX_{it} + \beta_2 EX_{i(t-1)} + \beta_3 FDI_{i(t-1)} + \beta_4 SI_{it} + \beta_5 Wage_{it} + \beta_6 Edu_{it} + \beta_7 ER_{it} + \beta_7 IR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- INQ : Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) (Indeks)
- Growth : Pertumbuhan Ekonomi (%)
- EX : Ekspor (USD Juta)
- FDI : Investasi Asing (USD Juta)
- SI : Stok Infrastruktur (Indeks)
- Patent : Jumlah patent (Teknologi)
- Wage : Tingkat upah (USD)
- Edu : Tingkat Pendidikan (% jumlah penduduk yang melek huruf)
- Pop : Jumlah populasi (Juta Jiwa)
- Inf : Inflasi (Indeks)
- ER : Nilai Tukar (Rp./USD)
- IR : Suku Bunga (%)
- ε : galat
- i : negara ke-i (i : 1, ..., 8)
- t : periode pada waktu tahun ke-t (1995, ..., 2015)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemodelan dengan metode 3SLS dibagi menjadi 3 tahap, yakni (Zellner and Theil, 1962):

1. Mengembangkan nilai yang diinstrumentasi untuk semua variabel endogen. Nilai-nilai instrumen ini dapat dianggap

sebagai nilai prediksi yang dihasilkan dari regresi setiap variabel endogen pada semua variabel eksogen dalam sistem. Tahap ini identik dengan langkah pertama dalam 2SLS dan sangat penting untuk konsistensi estimasi parameter.

2. Mendapatkan perkiraan konsisten untuk matriks kovarians dari gangguan persamaan. Perkiraan ini didasarkan pada residual dari penduga 2SLS dari setiap persamaan struktural.
3. Melakukan estimasi tipe GLS menggunakan matriks kovarian yang diperkirakan pada tahap kedua dan dengan nilai instrumentasi sebagai pengganti variabel endogen sisi kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil uji simultanitas dan identifikasi masalah menunjukkan bahwa keempat persamaan pada sistem merupakan persamaan yang teridentifikasi *overidentified* atau berarti parameter pada keempat persamaan tersebut dapat diduga, sehingga dapat dilakukan estimasi terhadap model dengan menggunakan metode 3SLS.

Tabel 1. menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (*Growth*)

memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (*INQ*) di seluruh negara ASEAN berpendapatan menengah (*Middle Income*) dan negara ASEAN yang berpendapatan menengah kebawah (*Lower Middle Income*). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara ASEAN yang berpendapatan menengah atas (*Upper Middle Income*). Hal tersebut serupa dengan pengaruh arus investasi asing (*FDI*) dan pendidikan (*Edu*) terhadap ketimpangan pendapatan (*INQ*).

Adapun keterbukaan perdagangan yang dalam hal ini ekspor (*EX*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah ke bawah, namun berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara ASEAN berpendapatan menengah atas. Jumlah penduduk (*Pop*) memberikan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan baik di negara berpendapatan menengah, menengah ke atas dan menengah ke bawah. Sementara infrastruktur (*SI*) hanya berpengaruh

signifikan terhadap ketimpangan menengah dan menengah ke atas di pendapatan di negara berpendapatan ASEAN.

Tabel 1. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Ketimpangan Pendapatan (INQ)

Variabel	Klasifikasi Negara		
	<i>Middle</i>	<i>Upper Middle</i>	<i>Lower Middle</i>
Constant	36.137 (0.000)***	46.952 (0.000)***	34.816 (0.000)***
Growth	-0.633 (0.000)***	-0.013 (0.591)	-0.610 (0.000)***
EX	1.131 (0.424)	2.736 (0.000)***	-2.033 (0.255)
FDI	0.0002 (0.030)**	0.00004 (0.131)	0.0003 (0.001)***
SI	-0.458 (0.079)*	-1.133 (0.000)***	-0.358 (0.247)
Pop	-0.014 (0.001)***	0.020 (0.010)*	-0.020 (0.000)***
Edu	0.129 (0.000)***	0.004 (0.937)	0.155 (0.000)***
R ²	0.324	0.925	0.341
Obs. (n)	160	40	120

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ket.: *) signifikan pada α 10%; **) signifikan pada α 5%; ***) signifikan pada α 1%; angka dalam kurung merupakan p-value

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Pertumbuhan Ekonomi (Growth)

Variabel	Klasifikasi Negara		
	<i>Middle</i>	<i>Upper Middle</i>	<i>Lower Middle</i>
Constant	33.615 (0.000)***	-71.589 (0.628)	15.857 (0.005)***
INQ	-0.679 (0.000)***	1.353 (0.650)	-0.282 (0.028)**
EX	1.609 (0.308)	17.335 (0.003)***	-0.228 (0.878)
FDI	0.00004 (0.700)	0.0011 (0.008)***	0.00001 (0.901)
Growth (-1)	0.249 (0.000)***	0.226 (0.163)	0.483 (0.000)***
SI	-0.370 (0.250)	-0.770 (0.804)	-0.101 (0.726)
Patent	0.0005 (0.479)	0.0001 (0.970)	-0.0006 (0.791)
Inf	-0.041 (0.009)***	-0.474 (0.054)*	-0.038 (0.008)***
R ²	0.247	0.051	0.432
Obs. (n)	160	40	120

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ket.: *) signifikan pada α 10%; **) signifikan pada α 5%; ***) signifikan pada α 1%; angka dalam kurung merupakan p-value

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan (INQ) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh negara ASEAN berpendapatan menengah dan negara ASEAN yang berpendapatan menengah kebawah. Namun

demikian, ketimpangan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah ke atas. Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya (Growth-1) juga berpengaruh signifikan hanya pada kasus negara berpendapatan menengah secara keseluruhan dan berpendapatan menengah ke bawah.

Adapun faktor globalisasi yang dalam hal ini ekspor (EX) dan investasi asing (FDI) justru hanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Infrastruktur (SI) dan teknologi (Patent) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi (inf) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara ASEAN berpendapatan menengah, berpendapatan menengah ke atas,

dan berpendapatan menengah ke bawah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (*Growth*) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di seluruh negara ASEAN berpendapatan menengah, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang berpendapatan menengah ke atas dan menengah kebawah. Investasi asing (FDI) dan ekspor tahun sebelumnya (EX-1) berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor baik keseluruhan negara berpendapatan menengah, menengah ke atas maupun menengah kebawah. Sementara itu nilai tukar (ER) dan investasi asing tahun sebelumnya (FDI-1) hanya berpengaruh signifikan pada kinerja ekspor negara berpendapatan menengah secara keseluruhan dan kategori menengah ke bawah saja.

Tabel 3. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Ekspor (EX)

Variabel	Klasifikasi Negara		
	<i>Middle</i>	<i>Upper Middle</i>	<i>Lower Middle</i>
Constant	0.043 (0.025)**	0.129 (0.046)**	0.0009 (0.971)
Growth	-0.004 (0.025)**	-0.002 (0.590)	0.0004 (0.844)
FDI	-0.00002 (0.001)***	-0.00001 (0.011)**	-0.00002 (0.001)***
EX (-1)	0.944 (0.000)***	0.807 (0.000)***	0.953 (0.000)***
FDI (-1)	0.00001 (0.003)***	-0.000003 (0.227)	0.00002 (0.001)***
SI	0.011 (0.123)	0.015 (0.164)	0.008 (0.317)
Inf	0.00001 (0.921)	0.008 (0.000)***	0.0003 (0.230)
ER	0.000002 (0.024)**	-0.0004 (0.636)	0.000002 (0.095)*
R ²	0.904	0.927	0.841
Obs. (n)	160	40	120

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ket.: *) signifikan pada α 10%; **) signifikan pada α 5%; ***) signifikan pada α 1%; angka dalam kurung merupakan p-value

Dari Tabel 3 juga diketahui bahwa Inflasi (Inf) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor hanya pada kasus Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Adapun Infrastruktur (SI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor.

Tabel 4 menunjukkan bahwa investasi asing di seluruh negara ASEAN berpendapatan menengah dan negara ASEAN berpendapatan menengah kebawah dipengaruhi signifikan oleh ekspor tahun ini (EX) dan tahun sebelumnya (EX-1), investasi asing tahun sebelumnya

(FDI-1), dan Infrastruktur. Namun demikian, variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan untuk kasus Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Suku bunga (IR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus investasi asing hanya di keseluruhan negara berpendapatan menengah, sementara tingkat pendidikan (Edu) hanya berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di negara berpendapatan menengah ke atas. Adapun nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap investasi asing di seluruh kategori kelompok Negara.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Investasi Asing (FDI)

Variabel	Klasifikasi Negara		
	<i>Middle</i>	<i>Upper Middle</i>	<i>Lower Middle</i>
Constant	-2158.14 (0.239)	-66679.69 (0.040)**	-492.96 (0.684)
EX	-49677.81 (0.000)***	4672.86 (0.747)	-21732.56 (0.004)***
EX (-1)	46483.70 (0.000)***	5742.58 (0.672)	20101.79 (0.006)***
FDI (-1)	0.691 (0.000)***	-0.177 (0.176)	0.895 (0.000)***
SI	761.817 (0.002)***	-437.069 (0.701)	469.511 (0.029)**
Wage	-2.291 (0.040)**	59.957 (0.008)***	-0.392 (0.624)
Edu	32.362 (0.176)	598.696 (0.087)*	9.401 (0.546)
ER	0.054 (0.226)	157.699 (0.105)	0.030 (0.494)
IR	68.967 (0.053)*	281.114 (0.427)	-9.551 (0.764)
R ²	0.483	0.551	0.839
Obs.(n)	160	40	120

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ket.: *) signifikan pada α 10%; **) signifikan pada α 5%; ***) signifikan pada α 1%; angka dalam kurung merupakan p-value

Mengacu pada hasil analisis pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4, terlihat bahwa terdapat kesesuaian hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu pada beberapa kasus, meskipun terdapat beberapa yang tidak mendukung.

Keterkaitan Ekspor dan Investasi Asing

Selain sebagai komponen globalisasi, ekspor dan investasi asing memiliki hubungan yang lebih kompleks, dimana dapat berupa hubungan substitusi atau pelengkap/komplementer. Investasi asing dapat menjadi substitusi untuk perdagangan, dalam hal ini ekspor digantikan oleh

penjualan di tempat anak-anak perusahaan di luar negeri, atau menjadi pelengkap untuk perdagangan dalam meningkatkan daya saing, sehingga mendukung ekspor. Baik dalam hubungan substitusi maupun komplementer, ekspor dan investasi dapat memberikan pengaruh satu arah maupun dua arah (Bouras and Raggad, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap hubungan dua arah antara ekspor dan investasi asing di Negara ASEAN yang berpendapatan menengah (Tabel 3 dan Tabel 4). Untuk kelompok negara berpendapatan menengah kebawah, juga terdapat hubungan dua

arah antara ekspor dan investasi. Hubungan tersebut memperlihatkan hubungan substitusi untuk kondisi sekarang dimana keputusan ekspor tahun ini akan mengurangi investasi asing di tahun yang sama dan sebaliknya. Namun demikian, hubungan tersebut juga menunjukkan hubungan komplementer untuk tahun yang berbeda dimana keputusan untuk ekspor tahun ini akan mendorong adanya investasi asing di tahun selanjutnya dan sebaliknya. Berbeda dengan kedua kelompok negara tersebut, untuk kasus di negara berpendapatan menengah ke atas, investasi asing secara signifikan berpengaruh terhadap ekspor, namun tidak sebaliknya.

Kasus untuk Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah kebawah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seyoum dkk (2013), dimana penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara ekspor dan investasi asing di negara-negara Sub-Sahara. Berbeda dengan hasil studi Bouras dan Raggad (2015) dan Sunde (2017) yang menunjukkan bahwa untuk kasus di Tunisia, Maroko, Mesir, Finlandia, Hongaria, Polandia, Portugal, Ceko, Irlandia, dan Slovenia serta

negara-negara di Afrika Selatan, ekspor secara positif signifikan memengaruhi investasi asing namun tidak sebaliknya.

Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan

Kelompok Neo-Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi regional ditentukan oleh unsur-unsur modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Hasil penelitian (Brown dkk, 2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas faktor total, dimana hubungan tersebut terbentuk dari interaksi yang signifikan antara aktivitas patent dan nilai perdagangan di berbagai industri.

Selain elemen-elemen ini, teori pertumbuhan regional oleh Neo-Klasik juga membahas hubungan antara pergerakan populasi atau migrasi dan lalu lintas modal dengan pertumbuhan ekonomi regional. Dengan demikian, model Neo-Klasik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan kesenjangan regional di negara yang bersangkutan (Jhingan, 2012). Konsisten dengan temuan Gründler dan Scheuermeyer (2018) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan

memiliki efek negatif yang kuat terhadap pertumbuhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, terutama untuk keseluruhan menengah dan negara-negara ASEAN berpendapatan menengah ke bawah. Ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan (Tabel 1 dan Tabel 2) menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN berpendapatan menengah telah memprioritaskan orang miskin (*pro poor*), sehingga meningkatkan efek penyebaran dari proses pembangunan yang menyebabkan distribusi pendapatan yang lebih merata. Untuk kasus negara-negara berpendapatan menengah, infrastruktur tidak berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi secara signifikan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Infrastruktur membantu meningkatkan dampak penyebaran dari proses pembangunan dan menyebabkan pendapatan menjadi lebih merata,

sehingga pertukaran tidak terjadi dan bahkan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketidaksetaraan pendapatan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas. Ini karena, di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas, peluang rata-rata didistribusikannya pembangunan lebih merata. Todaro dan Smith (2006) menyebutkan gagasan di mana sebagian besar negara di dunia memilih untuk mempertahankan tingkat ketimpangan pendapatan pada angka tertentu. Ini karena setiap orang atau negara tidak ingin berada dalam posisi termiskin dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi, tetapi juga tidak memerlukan ekuitas yang sempurna yang menyebabkan dorongan untuk bekerja keras atau berinovasi akan hilang. Ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terpisah dalam mendorong ekonomi dan mempertahankan tingkat ketimpangan, sehingga mereka tidak saling memengaruhi.

Keterkaitan Globalisasi dan Pertumbuhan Inklusif

Ekspor dan investasi asing masuk ke dalam persamaan identitas yang memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai variabel globalisasi, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh positif dan signifikan hanya pada pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Adapun untuk negara berpendapatan menengah kebawah dan secara keseluruhan, ekspor dan investasi asing tidak memberikan pengaruh signifikan, bertolak belakang dengan penelitian Awokuse (2007); Dollar dan Kraay (2004); serta Wu dan Hsu (2012).

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan ekspor dan investasi asing tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satunya adalah komposisi PDB negara tersebut didominasi oleh komponen lain seperti konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Selain itu, dikarenakan pasar domestik negara-negara tersebut sudah sangat besar, maka pemerintah tidak memiliki kecenderungan mencari pasar luar untuk permintaan dan berpandangan

bahwa strategi pertumbuhan yang didorong oleh ekspor justru membuat pertumbuhan ekonomi rentan terhadap guncangan dari ekonomi internasional (Srivastava dan Kapoor, 2007).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk keseluruhan Negara ASEAN yang berpendapatan menengah, ekspor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal serupa juga terjadi pada kasus Negara ASEAN berpendapatan menengah kebawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Dollar dan Kraay (2004), Acharya dkk (2012), Raychaudhuri dan De (2010), dan Beaton dkk (2017) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Arsyad (2010) menyebutkan bahwa terdapat 8 hal yang menyebabkan terjadinya ketimpangan, diantaranya adalah penambahan penduduk, kebijakan perdagangan, investasi berlebih, rendahnya mobilitas dan ketidakmerataan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dikarenakan khusus untuk kasus Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah kebawah,

ketimpangan pendapatan lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah populasi, stok infrastruktur, dan tingkat pendidikan yang terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam persamaan ketimpangan pendapatan.

Sedangkan pada Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas, ekspor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti bertambahnya ekspor akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini mendukung pengembangan model oleh Banerjee dan Newman (2003) yang menghasilkan kesimpulan bahwa keterbukaan perdagangan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal serupa juga disampaikan oleh Aradhyula dkk (2007), dimana keterbukaan perdagangan meningkatkan ketimpangan pendapatan secara umum di negara-negara di dunia dan khususnya di negara berkembang. Sedangkan untuk negara maju, keterbukaan perdagangan justru mampu mengurangi ketimpangan pendapatan.

Dalam kaitan investasi asing dan ketimpangan pendapatan, Sadik dan Bolbol (2001) menjelaskan melalui perbedaan tingkat upah yang diberikan antara perusahaan asing dengan

perusahaan domestik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa investasi asing memberikan kontribusi langsung terhadap ketimpangan pendapatan melalui perbedaan tingkat upah antar perusahaan. Selain perbedaan tingkat upah, juga terdapat perbedaan komposisi pekerja antara perusahaan asing dan perusahaan domestik. Perusahaan asing yang cenderung menggunakan teknologi maju, sehingga lebih membutuhkan tenaga kerja terampil dibanding tenaga kerja tidak terampil. Oleh karena itu, rata-rata tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja di perusahaan asing lebih tinggi daripada tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja di perusahaan domestik. Padahal, sebagian besar tenaga kerja di negara berkembang berkategori tenaga kerja tidak terampil. Oleh karena itu, adanya investasi asing akan memperbesar ketimpangan pendapatan yang diterima antara tenaga kerja terampil dan tenaga kerja tidak terampil.

Hasil penelitian ini mendukung Sadik dan Bolbol (2001), dimana peningkatan investasi asing akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yu dkk (2011) yang

menyatakan bahwa investasi asing langsung meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 2%, untuk kasus di China serta penelitian Basu dan Guariglia (2003) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan modal asing langsung menyebabkan tingginya ketimpangan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Sementara itu, investasi asing tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pi dan Zhou (2014) serta Wu dan Hsu (2012), investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di suatu negara karena tingkat kapasitas penyerapan yang lebih baik serta perbedaan upah antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil di negara tersebut tidak terlalu signifikan.

Peran Infrastruktur

Infrastruktur merupakan katalis bagi perdagangan dan investasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2003) menyebutkan bahwa infrastruktur merupakan salah satu bentuk modal fisik yang meningkatkan output suatu negara, dimana para pekerja akan lebih produktif jika memiliki sarana prasarana yang lebih baik,

sehingga pekerjaan (proses produksi) bisa dilakukan lebih cepat dan lebih akurat. Selain itu, Calderón dan Servén (2004) berpendapat bahwa perbaikan infrastruktur juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan atau mendorong kesetaraan pendapatan. Gagasan yang mendasari adalah bahwa, dalam kondisi yang sesuai, pembangunan infrastruktur dapat memiliki dampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan orang miskin di atas dampaknya terhadap pendapatan rata-rata.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa infrastruktur tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap ekspor maupun pertumbuhan ekonomi. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Raychaudhuri dan De (2010). Regan (2017), sebaliknya, menyatakan bahwa infrastruktur meningkatkan output, pertumbuhan, produktivitas, dan kinerja ekonomi mikro negara. Temuan empiris juga bertentangan dengan penelitian Ismail dan Mahyideen (2015) yang menyimpulkan bahwa peningkatan infrastruktur, kuantitas dan kualitas, dapat meningkatkan arus perdagangan. Sementara itu, peningkatan infrastruktur secara signifikan mampu meningkatkan aliran investasi asing di negara-negara berpenghasilan menengah dan

menengah ke bawah. Ini mendukung penelitian Rehman et al (2011) yang menyimpulkan bahwa infrastruktur dapat secara signifikan menarik investasi asing.

Di sisi lain, peningkatan infrastruktur juga dapat secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN berpenghasilan menengah dan menengah ke atas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Calderón dan Servén (2004) yang menyatakan bahwa infrastruktur membantu individu miskin dan daerah tertinggal untuk terhubung dengan kegiatan ekonomi inti, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses peluang produktif tambahan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Raychaudhuri dan De (2010) dan Mendoza (2017) menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan telah menurun seiring dengan peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam konsep globalisasi, terdapat hubungan dua arah antara ekspor dan investasi asing di Negara ASEAN yang berpendapatan menengah dan menengah ke bawah, dimana

ekspor memengaruhi investasi dan sebaliknya investasi asing juga memengaruhi ekspor. Namun demikian, di negara berpendapatan menengah ke atas, investasi asing secara signifikan berpengaruh terhadap ekspor, namun tidak sebaliknya.

Dalam konsep pertumbuhan ekonomi inklusif, terdapat hubungan dua arah negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, khususnya untuk negara ASEAN berpendapatan menengah kebawah dan keseluruhan. Hal tersebut berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan ketimpangan pendapatan.

Sebagai variabel globalisasi, ekspor dan investasi asing memberikan pengaruh positif dan signifikan hanya pada pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas. Adapun untuk negara berpendapatan menengah ke bawah dan secara keseluruhan, ekspor dan investasi asing tidak memberikan pengaruh signifikan. Disisi lain, ekspor juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah kebawah, namun pada Negara ASEAN berpendapatan

menengah ke atas, ekspor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Adapun investasi asing, berkebalikan dengan ekspor, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah kebawah, namun tidak berpengaruh pada ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas.

Infrastruktur tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, peningkatan Infrastruktur secara signifikan mampu meningkatkan arus investasi asing di Negara ASEAN berpendapatan menengah secara keseluruhan dan menengah kebawah dan secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah dan menengah ke atas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dan dalam rangka mewujudkan ekonomi inklusif, maka beberapa hal yang perlu dilakukan pemerintah antara lain:

1. Mendorong kebijakan yang mempermudah ekspor, khususnya untuk produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing, sehingga kontribusi ekspor meningkat dan

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya. Kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan antara lain kebijakan kemudahan impor tujuan ekspor, penetapan tarif progresif untuk komoditi ekspor primer dan manufaktur, bantuan modal bagi industri kecil dan usaha kecil menengah yang berorientasi ekspor.

2. Mengeluarkan kebijakan investasi yang berpihak kepada pengusaha domestik dengan menetapkan tingkat minimum kepemilikan saham dalam negeri, melalui perbaikan kebijakan daftar negatif investasi (DNI), dan menetapkan tingkat minimum komponen dalam negeri untuk bahan baku yang digunakan (kebijakan TKDN). Dengan demikian, ketimpangan pendapatan dapat berkurang dan pertumbuhan ekonomi terjaga.
3. Perlu penguatan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan guna menekan angka ketimpangan pendapatan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan infrastruktur terbukti mampu mengurangi ketimpangan pendapatan di Negara ASEAN berpendapatan menengah ke atas, oleh karena itu, pemerintah dapat

memperhatikan dan mencontoh strategi pembangunan infrastuktur di Negara berpendapatan menengah ke atas dimana tidak hanya memperhatikan kemudahan mobilitas arus barang dan orang namun juga biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan infrastuktur tersebut.

4. Selain melanjutkan penguatan infrastuktur untuk mendukung mobilitas atau pemerataan distribusi, juga perlu prioritas untuk membangun infrastruktur yang mendorong kelancaran proses produksi dan kegiatan ekspor seperti memperbaiki fasilitas pelabuhan baik fisik maupun nonfisik (sistem administrasi *online*), memperbanyak ketersediaan gudang berikat, serta memperbanyak alternatif transportasi barang di darat seperti kereta api.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada BPPP Kementerian Perdagangan, Bappenas, serta para dosen di FEB UB atas dukungan penuh selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, S., Hölscher, J. and Perugini, C. (2012). Trade liberalisation and inequalities in Nepal: A CGE analysis. *Economic Modelling*, Elsevier B.V., 29(6), pp. 2543–2557.

Alonso, J. A., Glennie, J. and Sumner, A. (2014). Recipients and Contributors: Middle income countries and the future of development cooperation. *DESA Working Paper*, (135).

Aradhyula, S. V., Rahman, T. and Seenivasan, K. (2007). Impact of International Trade on Income and Income Inequality. *American Agricultural Economics Association*, (520), p. 43.

Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIM YKPN.

Awokuse, T. O. (2007). Causality between exports, imports, and economic growth: Evidence from transition economies. *Economics Letters*, 94(3), pp. 389–395.

Banerjee, A. V and Newman, A. F. (2003). Inequality, Growth, and Trade Policy. *Technology*, (1993), pp. 1–16.

Basu, P. and Guariglia, A. (2003). Foreign Direct Investment, Inequality, and Growth. *Journal of Macroeconomics*, 29(February), pp. 824–839.

Beaton, K., Cebotari, A. and Komaromi, A. (2017). Revisiting the Link between Trade, Growth and Inequality: Lessons for Latin America and the Caribbean. *IMF Working Paper*.

Benhabib, J. (2003). The tradeoff between inequality and growth. *Annals of Economics and Finance*, 507, pp. 491–507.

Bouras, H. and Raggad, B. (2015). Foreign Direct Investment and Exports: Complementarity or Substitutability An Empirical Investigation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(4), pp. 933–941.

Brown, J. R., Martinsson, G., and Petersen, B. C. (2017). Stock Markets, Credit Markets, and Technology-Led Growth. *J. Finan. Intermediation*, 32, 45–59.

Calderón, C. and Servén, L. (2004). The Effects of Infrastructure Development on Growth and Income Distribution. *World Bank Publications Working*

- Paper, 3400.
- Çeviş, I., and Çamurdan, B. (2007). The Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Developing Countries and Transition Economies. *The Pakistan Development Review*, 46 : 3 (Autumn), 285–299.
- Coulibaly, S. K., Erbao, C., and Metuge Mekongcho, T. (2018). Economic globalization, entrepreneurship, and development. *Technological Forecasting and Social Change*, 127, 271–280.
- Dollar, D. and Kraay, A. (2004). Trade, Growth, and Poverty. *The Economic Journal*, 114, pp. 22–49.
- Gründler, K. and Scheuermeyer, P. (2018). Growth effects of inequality and redistribution: What are the transmission channels?. *Journal of Macroeconomics*, 55, pp. 293–313.
- Gujarati (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*. 4th edn. The McGraw–Hill Companies.
- Ismail, N. W. and Mahyideen, J. M. (2015). The Impact of Infrastructure on Trade and Economic Growth in Selected Economies in Asia Asian Development Bank Institute. *ADB Institute*, December 2 (No. 553).
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khalighi, L., and Fadaei, M. S. (2017). A Study on the Effects of Exchange Rate and Foreign Policies on Iranian Dates Export. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 16(2), 112–118.
- Klasen, S. (2010). Measuring and Monitoring Inclusive Growth: Multiple Definitions, Open Questions, and Some Constructive Proposals. *ADB Sustainable Development Working Paper Series*, (12), p. 23.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar EKonomi Edisi Kedua jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006) *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mendoza, O. M. (2017). Infrastructure Development, Income Inequality and Urban Sustainability in The People’s Republic of China. *ADB Working Paper Series*, 713.
- Ngepah, Nicholas. (2017). A review of theories and evidence of inclusive growth: an economic perspective for Africa. *Current Opinion in Environmental Sustainability* 2017, 24:52–57.
- Pi, J. and Zhou, Y. (2014). Foreign capital, public infrastructure, and wage inequality in developing countries. *International Review of Economics and Finance*. Elsevier Inc., 29, pp. 195–207.
- Pindyck, R. and Rubinfeld, D. (1991). *Econometric Models and Econometric Forecasts*. New York: Mac Graw-Hill.
- Raychaudhuri, A. and De, P. (2010). Trade, Infrastructure and Income Inequality in Selected Asian Countries: An Empirical Analysis. *International Trade and International Finance: Explorations of Contemporary Issues*, (82), pp. 257–278.
- Regan, M. (2017). Capital Markets, Infrastructure Investment and Growth in the Asia Pacific Region. *International Journal of Financial Studies*, 5(1), p. 5.
- Rehman, C. A. et al. (2011). The Impact of Infrastructure on Foreign Direct Investment: The Case of Pakistan. *International Journal of Business and Management*, 6(5), pp. 268–276.
- Sadik, A. L. I. T. and Bolbol, A. L. I. A. (2001). Capital Flows, FDI , and Technology Spillovers : Evidence from Arab Countries. *World Development*, 29(12), pp. 2111–2125.
- Senadza, B., and Diaba, D. D. (2018). Effect of exchange rate volatility on trade in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade*, 4 (1–2), 20–36.
- Seyoum, M., Wu, R. and Lin, J. (2013). Foreign Direct Investment and Trade Openness in Sub-Saharan

- Economies: A Panel Data Granger Causality Analysis. *South African Journal of Economics*, p. n/a-n/a.
- Srivastava, D. K. and Kapoor, G. (2007). 'Test of Export-Led Growth and Growth- Led Export Hypotheses in Indian Context: An Econometric Analysis for the Period of 1951-2004. *Asia Pacific Management Review*, 12, pp. 113–115.
- Stuart, E. (2011). *Making Growth Inclusive : literature*. Growth (Lakeland).
- Sunde, T. (2017). Foreign direct investment, exports and economic growth: ADRL and causality analysis for South Africa. *Research in International Business and Finance*. Elsevier B.V., 41, pp. 434–444.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Wu, J. Y. and Hsu, C. C. (2012). Foreign direct investment and income inequality: Does the relationship vary with absorptive capacity?. *Economic Modelling*. Elsevier B.V., 29(6), pp. 2183–2189.
- Yu, K. et al. (2011). Foreign direct investment and China's regional income inequality. *Economic Modelling*. Elsevier B.V., 28(3), pp. 1348–1353.
- Zellner, A. and Theil, H. (1962). Three-Stage Least Squares: Simultaneous Estimation of Simultaneous Equations. *Econometrica*, 30(1), pp. 54–78.
- World Bank, (2016). New Country Classifications by Income Level: 2016-2017. Diunduh tanggal 21 November 2018 dari <https://blogs.worldbank.org/opendata/new-country-classifications-2016#:~:text=As%20of%201%20July%202016,a%20GNI%20per%20capit a%20between>
- World Bank, (2018). Perkembangan PDB per Kapita, Ekspor, dan Investasi Asing di Dunia dan ASEAN periode 1995-2015. Diunduh tanggal 09 Mei 2019 dari <https://data.worldbank.org/indicator>